# AL-Galam

#### **VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020**

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

Sabara

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Hadi Pajarianto dan Muhaemin

SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH

Ismail dan Bastiar

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhammad Rais

DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA

Muh. Irfan Syuhudi

POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

Muhammad Sadli Mustafa

THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS

Idham

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

Nurhayati dan Suhardin

TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955

Idwar Anwar

MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Sarifa Suhra dan Rosita

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU

Husnul Fahimah Ilyas



# KEMENTERIAN AGAMA RI BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

Jurnal A**L-Qalam** 

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman 221 - 424 Makassar November 2020 ISSN 0854 - 1221 E-ISSN 2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019



# PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019 Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR 2020

# **AL-Qalam**

# Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

#### Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

#### Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

# Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

# Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

# Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.
Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Baso Marannu, S.Pd., MM.
Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.
Muh. Subair, SS, MA.
Asnandar Abubakar, ST.
Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.
Dra. Hj. Nelly, MM.

#### Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.
(UNDIP Semarang).
Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Koeswinarno
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Marzani Anwar
(Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Waseno
(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko (LIPI).

Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ).

Nurman Said, Ph.D, MA

(UIN Alauddin Makassar).

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar).

Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhaimin, M.Th.I.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.

(UIN Alauddin Makassar)

# Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

# Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982

Email: alqalamjurnal@gmail.com

Website: http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam



Volume 26 Nomor 2 November 2020 Hal. 221 - 424

1.	MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH	
	Sabara	221-236
2.	AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO	
	Hadi Pajarianto dan Muhaemin	237-244
3.	SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso	245-254
		275-257
4.	DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH Ismail dan Bastiar	255-266
5.	PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR	
	Muhammad Rais.	267-280
6.	DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA	
	Muh. Irfan Syuhudi	281-294
7.	POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman	295-306
8.	AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU  Muhammad Sadli Mustafa	307-318
9.	THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS	00, 010
٠.	Idham	319-326
10	. RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE	
10	Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus	327-338
11	KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU	
	Nurhayati dan Suhardin	339-352
12	TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955	
	Idwar Anwar	353-368
13	. MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU	
	Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami	369-386
14	. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE	
	PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	
	Sarifa Suhra dan Rosita.	387-400
15	. STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO	
	Kamajaya Al-Katuuk.	401-410
16	. ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU	
	Husnul Fahimah Ilvas	411-424



# Volume 26 Nomor 2 November 2020 ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

#### PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagamaan yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Rahayu Rahayu Rahayu.* 

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

# POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

# THE PORTRAIT OF TAREKAT ORGANIZATION AND ITS DYNAMICS IN WEST SULAWESI

## Mukhlis Latif

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene muhlislatifstainmjn@gmail.com

#### Muh. Ilham Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jl. BLK Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene ilhamusman@stainmajene.ac.id

Naskah diterima 15 Agustus 2020, Naskah direvisi 30 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

#### Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan sejarah muncul dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat, dengan melacak perkembangan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah sebagai lokus pengamatan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, dan observasi, serta melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) di Majene. Teori tarekat dipilih sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna sejarah dan asal mula tarekat berada di wilayah Sulawesi Barat. Penelitian dilakukan mulai dari Maret s/d Oktober 2019. Hasil kajian menemukan bahwa genealogi tarekat Qadiriyah di Sulawesi Barat diperkenalkan oleh Annangguru (Kyai) Haji Muhammad Saleh dari jalur Syekh Alwi bin al-Makky di Makkah al-Mukarramah, bukan berasal dari jalur Syekh Yusuf al-Makassary. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan oleh Syekh Abdurahman Qadir dari jalur Syekh Jalaluddin, Syekh Jalaluddin berbaiat ke Syekh Ali Ridha di Jabal Abu Qubaish. Penelitian ini juga melihat bahwa silsilah atau jalur tarekat menjadi hal yang urgen dalam mengukur tarekat yang berada di Sulawesi Barat adalah *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah* dalam dunia Islam.

Kata kunci: genealogi tasawuf, tarekat qadiriyah, tarekat naqsyabandiyah khalidiyah.

#### Abstract

This paper presents the results of research on the portrait of the tarekat organization and its dynamics in West Sulawesi. This research uses descriptive qualitative methods to reveal the emergent history and development of tarekat in West Sulawesi, by tracking the development of the Qadiriyah and Naqshbandiyah orders as a locus of observation. Data were collected by interview method, anda observation, and conducted FGDs in Majene. The tarekat theory was chosen as an analytical tool to reveal the meaning behind the historical significance of the nasal congregation in the West Sulawesi region. The study was conducted from March to October 2019. The results of the study found that the genealogy of the Qadiriyah order in West Sulawesi was introduced by Annangguru (Kyai) Haji Muhammad Saleh from the Sheikh Alwi bin al-Makky route in Makkah al-Mukarramah, not from the Sheikh Yusuf route al-Makassary. While the Naqshbandiyah Khalidiyah order was introduced by Shaykh Abdurahman Qadir from the path of Shaykh Jalaluddin, Shaykh Jalaluddin took allegiance to Shaykh Ali Ridha in Jabal Abu Qubaish. This study also sees that the lineage or path of tarekat being an urgent matter in measuring tarekat in West Sulawesi is mu'tabarah and ghairu mu'tabarah in the Islamic world.

Keyword: sufism genealogy, the qadiriyah sufi order, the naqsyabandiyah khalidiyah sufi order.

#### **PENDAHULUAN**

ejarah mencatat bahwa tasawuf menjadi faktor terpenting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara, begitu juga di Indonesia (Shihab, 2009: 22). Maka tidaklah mengherankan, jikalau ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bernuansa sufistik, sehingga dengan mudah diterima oleh penduduk nusantara kala itu, hal ini bisa dilihat penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya (Azra, 1999). Hal ini dikuatkan oleh penemuan Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan di pesantren di Indonesia bercorak fiqh-sufistik (Wahid, 2001:221-224). Corak inilah yang sebagian besar mewarnai perkembangan dan penyebaran agama Islam yang disiarkan dan merasuk ke dalam dunia pesantren sebagai lembaga Pendidikan keagamaan Islam Indonesia (Gani, 2018: 389-390). Tak jauh berbeda, seperti yang ditulis oleh Sri Mulyati masyarakat bahwa nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam ketika corak pemikiran Islam di luar sana berada dalam puncak kejayaan tarekat (Mulyati, 2006: 8).

Seperti apa yang dikatakan oleh J. Spencer Trimingham bahwa ada beberapa kawasan yang dijadikan basis dalam mengembangkan praktik-praktik sufistik yakni tempat lahirnya tarekat Suhrawardiyah, Qadiriyah dan Rifa'iyah di Mesopotamia. Begitu juga di daerah Mesir dan Maroko sebagai tempat lahirnya tarekat Syadziliyah dan Iran, Turki, dan India sebagai tempat lahirnya tarekat Kubrawiyah, Yasaviyah, Maulawiyah, Khawajagan-Naqshabandiyah, Chistiyah, dan Suhrawardiyah India) (Trimingham, 1973: 3). Pada masa ini pulalah, Islam masuk dan menyebar ke Nusantara.

Tidak jauh berbeda, di Sulawesi Barat, masuknya Islam melalui dua tahapan. Pertama, terjadi pada abad XV yaitu melalui para pedagang muslim yang berdagang di daerah ini. Lewat merekalah, Islam kemudian diperkenalkan kepada penduduk setempat. Pada tahapan kedua, yaitu abad XVI-XVII, barulah terjadi kontak antara penyebar agama Islam dengan masyarakat. Pada tahapan pertama. berdagang meniadi media penyebaran Islam, hanya saja, metode ini kurang efektif karena tujuan utama para pedagang muslim tersebut adalah ekonomi dan bukan menyiarkan agama Islam. Namun, kelebihannya para pedagang muslim menunjukkan sikap menghargai tradisi dan menghormati raja akhirnya mendapat simpati raja, sehingga pihak kerajaan pun memberikan perlindungan dan fasilitas kepada mereka (Kawu, 2011: 151).

Perkembangan Islam di Sulawesi Barat tak bisa dilepaskan dari peran tarekat serta para pengikutnya. Tarekat menjadi salah satu motor penggerak dalam penyebaran dan pengukuhan Islam di Sulawesi Barat. Bagaimana makam para wali dikeramatkan oleh masyarakat Mandar, sehingga hampir tiap hari dipadati oleh pengunjung hanya untuk berziarah atau mencari berkah (Muslim, 2016).

Sepanjang penelusuran peneliti, antara lain Muhammad yang berjudul Peran Tarekat Qadiriyah dalam Pemenangan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat tahun 2006, penelitian Musafir Pabbabari yang berjudul Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyah di Polmas Sulawesi Barat, penelitian Muhammad Amin Arsyad dan M. Basyir Syam yang berjudul Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011, penelitian Achmad Ubaedillah dengan judul The Rise of Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global. Jika tulisan pertama memaparkan hasil penelitian 3 (tiga) faktor yang menjadi alasan tarekat Qadiriyah mendukung pasangan Anwar Adnan Saleh -Amri Sanusi pada Pilkada Sulawesi Barat dengan beberapa pertimbangan (Muhammad, 2018), sedangkan yang kedua memaparkan bahwa telah terjadi dinamika dan dialektika sosial dalam tarekat sebagai ekspresi teologis yang melahirkan suatu kontrak sosial dan dapat menjadi katup pengaman sosial bagi masyarakat (Pababbari, 2008).

Tulisan ketiga menjelaskan hasil penelitian menunjukkan dalam hal pengambilan keputusan untuk menentukan kepada kekuatan politik mana tarekat Qadiriyah akan berafiliasi, Syekh Haji Ilham Shaleh sebagai pimpinan tarekat dengan pertimbangan tertentu mengambil keputusan untuk mendukung pemenangan pasangan Kalma Katta-Fahmi Massiara, (M. A. dan M.

B. S. Arsyad, 2014), dan tulisan keempat yakni memaparkan munculnya tarekat Khalwatiyyah Samman dan perkembangannya di Sulawesi Selatan (Ubedillah, 2017).

Empat hasil penelusuran peneliti tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berkaitan dengan politik dan sosiologi, belum ada yang melakukan penelitian berkaitan potret dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah, yakni sejauh mana urgensi silsilah dalam sebuah organisasi tarekat? Bagaimana perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?

#### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Islam, tasawuf merupakan elemen yang sering disalahpahami dan sering memicu perdebatan. Ada golongan yang menentang tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf berasal dari pengetahuan Kristen dan banyak mengandung bidah dan khurafat. Ada juga golongan yang pro terhadap tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf merupakan ruh Islam dan sangat dianjurkan dipelajari oleh umat Islam (M. Arsyad, 2012:19). Sampai detik ini pun, perdebatan itu masih ada.

Dalam pengertian bahasa dapat ditemukan bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yakni dari kata Safa yang mempunyai arti suci, murni, jernih dan bersih. Ada juga yang mengatakan bahwa kata Sufi berasal dari kata Shaf yang mempunyai arti orang yang selalu berada di barisan pertama dalam ibadah Shalat. Ada juga sebagian ahli yang mengatakan bahwa kata Sufi berasal dari kata Shuf yang berarti sebuah kain wol yang kasar (Usman, 2015: 23). Secara istilah, tasawuf dapat dikatakan sebagai sebuah ialan yang harus dilalui dan ditempuh bagi seorang salik dalam mengolah spiritual kepada sang pencipta. Dalam tasawuf terdapat penyerahan jiwa-raga secara total di hadapan Allah Swt. dan terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang selalu didengungkan oleh Islam, yakni mengedepankan qaulan karimah, qaulan ma'rufa, qaulan maisura, sebagaimana yang diamanatkan dalam Alguran (Siradi, 2006:

Begitu pula, ada yang memberikan definisi terhadap tasawuf dengan makna metodologi yang membimbing individu manusia ke arah peningkatan spiritual dan juga ke arah harmoni dalam kehidupan. Dengan demikian, tasawuf dapat diartikan sebagai pembentukan karakter manusia dalam memperkecil ego nafsu seseorang (Irham, 2018:51).

Tasawuf tidak bisa dipisahkan dengan tarekat ibarat dua sisi mata uang yang sangat dipisahkan. Tarekat mempunyai hubungan erat dengan tasawuf. Tarekat seperti tasawuf juga berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya thariq atau thariqah sedangkan bentuk jamaknya yakni tharaiq atau thuruq. Tarekat secara bahasa mempunyai arti metode atau sistem. Sedangkan secara istilah tarekat dapat diartikan sistem atau metode (uslub), jalan atau cara (maslak). Sebagaimana ditulis oleh Trimingham bahwa tarekat merupakan sebuah metode yang dipakai atau dijalankan oleh para salik dalam merasakan hakikat sang Pencipta (Trimingham, 1973: 3-4).

Louis Michon secara lugas memberikan pengertian tentang tarekat yang mengandung dua makna. Makna pertama mengandung makna tentang pengembaraan mistik seorang individu dengan aturan praktis yang berdasar atas dua landasan utama umat Islam, yakni Alquran dan Sunah dan juga pengalaman guru spiritual sang *mursyid*. Adapun makna kedua mengandung pengertian tentang keterikatan atau persaudaraan sufi, seperti Qadiriyah sebuah tarekat yang namanya diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani (Nasr, 2002: 357-394).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan deskripsi tentang situasi dan kondisi faktual dan sistematis yang dilaksanakan dengan cara mengeksplorasi dan memperkuat prediksi untuk mengetahui sebuah gejala yang terdapat di sebuah lokasi penelitian (Sukardi, 2007: 14) Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Lokasi penelitian dipusatkan di daerah Majene sebagai pusat tarekat Qadiriyah Naqyabandiyah. Penelitian ini berlangsung mulai bulan Maret s/d Mei 2019, kemudian melakukan Focus Group Discusion (FGD). memakai Pengumpulan data teknik wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini, peneliti mewawancara beberapa informan

yang terdiri dari informan kunci (*mursyid* dan khalifah tarekat) dan informan biasa (pengikut tarekat dan masyarakat biasa). Analisa yang digunakan bersifat deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fakta atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Muslim, 2019: 214).

#### **PEMBAHASAN**

# Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyah

Para orientalis bersilang pendapat, ada sebagian orientalis yang meragukan tarekat Qadiriyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani sendiri, dan sebagian yang lain meyakini bahwa tarekat Qadiriyah didirikan oleh para pengikut Syekh Abdul Qadir al-Jilani? Para orientalis umumnya menduga bahwa tarekat ini baru muncul beberapa generasi setelahnya. Meskipun demikian, sangat mungkin bahwa syekh Abdul Qadir al-Jilani juga mempunyai ajaran khusus yang tidak disebarkan melalui ceramah-ceramahnya tetapi disampaikan kepada murid-murid terdekatnya saja. Dari anaknya sendiri, dua orang dikenal sebagai sufi dan ahli zuhud yaitu Abd al-Razzag dan Abd al-Azis (Bruissnen, 1999: 212). Terlepas dari kontroversi para penggiat tarekat, Syekh Abdul Qadir al-Jilani dijadikan panutan atau mursyid dalam tarekat Oadiriyah.

Dalam managib Syekh Abd al-Qadir al-Jilani didapatkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir di Jaylan, Tabaristan pada tanggal 1 Ramadan 471 H bertepatan pada tahun 1078 M. Ia mempunyai nama asli Abu Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Qadir Ibn Abi Shalih 'Abd Allah Ibn Janki Dauzat Ibn Yahya Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn 'Abd al-Jilani (Noorhidayati, 2018: 210). Dalam pengembaraan intelektualnya, ia belajar dan berguru ilmu Fiqh kepada Syekh Abil Wafa Ali bin Aqil, Syekh Abil Khatab al-Kalwadzani Mahfudz bin Ahmad Al-Jalil, Syekh Abil Husaini Muhammad bin Al-Qadli Abi Ya'la dan berbaiat kepada Syekh Abil Khairi Hammad bin Muslim ad-Dabbas, kemudian meneruskan baiatnya ke Syekh Qadhi Abi Sa'id al-Mubarak hingga mendapatkan izin untuk mengajar. Syaikh Qadir al-Jilani meninggal pada tanggal 11 Rabiul Tsani 561 H/166 Masehi (Yahya, 2020:

23). Penanggalan wafatnya ini dijadikan sebagai acara *manaqiban* oleh para pengikutnya.

Tarekat Qadiriyah ini termasuk tarekat yang pertama kali muncul dalam dunia tasawuf, hal ini bisa dilihat dalam manakib yang ditulis oleh Afifuddin al-Yafi'i (w. 1367 M) sangat popular di kalangan penganut tarekat Qadiriyah (Rosyid, 2018: 1). Kehadiran Syekh Qadir al-Jilani memberikan efek besar dan penting dalam tumbuhnya gerakan sufisme di dunia Islam di mana pun juga hingga masyarakat menerimanya (Hitti, 2008: 552). Setelah wafat, dilanjutkan oleh putranya Abdul Wahab (552-593 H), kemudian diteruskan oleh saudaranya Abdul Razaq, kemudian tongkat estafet kepemimpinan diserahkan ke putra Abdul Wahab hingga sampai hancurnya kota Baghdad (A. Atjeh, 1985:309).

#### Silsilah Tarekat Qadiriyah:

Stibite	in I an chair & authority and
No.	Silsilah
1	Nabi Muhammad Saw
2	Ali bin Abi Thalib
3	Husain bin Ali
4	Zainal Abidin
5	Muhammad Baqir
6	Ja'far As-Shadiq
7	Musa al-Khazim
8	Ali Ibn Musa al-Ridha
9	Syekh Ma'ruf al-Karkhi
10	Abu Hasan Sirr al-Saqati
11	Abu Qasim al-Junaid Al-Bagdadi
12	Abu Bakar al-Syibli
13	Abu Fadli Abdul Wahid at-Tamimi
14	Abu al-Faraj al-Turtusi
15	Abdul Hasan Ali Al-Karkhi
16	Abu Said Mubarak al-Majzumi
17	Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Tabel 1. Silsilah Tarekat Qadiriyah

Tarekat Qadiriyah berkembang di Irak dan Syiria yang diikuti oleh masyarakat Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Akan tetapi, pada abad XV barulah tarekat ini terkenal dan popular di dunia Islam. Hal ini bisa dilihat di India yang berkembang setelah Muhammad Ghawsh menyebarkannya. Di Turki, tarekat ini di bawah oleh Ismail Rumi sedangkan tarekat Qadiriyah sudah berdiri sejak 1180 H di Makkah al-Mukarramah (wawancara *annangguru* Ilham Shaleh, 2019).

Dalam perkembangan masa ke masa, akhirnya tarekat Qadiriyah masuk ke Indonesia yang diperkenalkan langsung oleh Syekh Hamzah Fansuri pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang menjadi penguasa kesultanan Aceh antara tahun 1606-1636 M

(Quddus dan Ariadi, 2015: 322), di sisi lain, Syekh Hamzah Fansuri juga diyakini sebagai peletak dasar tarekat wujudiyah di Nusantara (Ni'am, 2017: 264). Dan masuk ke wilayah Sulawesi diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Yusuf Al-Makassary melalui jalur Syekh Nuruddin ar-Raniri di Aceh. Hal ini, ada indikasi yang menunjukkan bahwa ketika Yusuf al-Makassary Syekh dalam perjalanannya dari Makassar ke Mekkah sekitar tahun 1645, ia menerima tarekat Qadiriyah di Aceh melalui Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Akan tetapi, dalam sejarah disebutkan bahwa orang Indonesia yang pertama menganut tarekat Qadiriyah adalah Syekh Hamzah Fansuri (Bruissnen, 1999: 207).

**Tarekat** Qadiriyah tidak hanya berkembang di wilayah Sulawesi, tetapi juga berkembang di Pekalongan (Huda, 2018: 4-5), di Kalimantan Barat yang diperkenalkan oleh Syekh Ismail Jabal di Sambas (Idham, 2011). Melalui Syekh Ismail Jaballah, Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi mengenal tarekat, sehingga setelah berada di Mekkah, ia mengembangkan tarekat Qadiriyah dan menggabungkan dengan tarekat Nagsyabandiyah (Patmawati dan Elmansyah, 2019: 216). Khusus untuk wilayah Sulawesi, tarekat ini juga berkembang di wilayah Sulawesi bagian Barat. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tarekat Qadiriyah (Arsyad dan Syam, 2014), (Pababbari, 2008), dan (Muhammad, 2018).

diperkenalkan ini Tarekat oleh Annangguru (merupakan istilah masyarakat Mandar untuk menyebut seorang ulama) Haji Muhammad Saleh dari jalur Syekh Alwi bin al-Makky Makkah Mukarramah, bukan berasal dari jalur Syekh Yusuf al-Makassary. Syekh Annangguru Haji Muhammad Saleh menerima tarekat Qadiriyah di Madrasah al-Falah Makkah al-Mukarramah dari Syekh Alwi al-Maliky ketika ia belajar di sana. Tempat mengajar pengetahuan dan ilmu agama. Di tempat inilah, Annanguru Haji Muhammad Shaleh mendalami ilmu agama Islam dan tarekat Qadiriyah. Sehingga Syekh Alwi al-Makky menganugerahkan sanad dan ijazah untuk mengajarkan tarekat Qadiriyah di tanah kelahirannya, Pambusuang antara tahun 1940 sampai dengan tahun 1947. Adapun Qadiriyah hingga tarekat Annangguru Muhammad Shaleh, sebagai berikut (hasil rangkuman ceramah *Annangguru* KH. Muhammad Syibli Sahabuddin dalam acara haul ke-13 *Annangguru* KH. Sahabuddin di Majene):

- 1. Annangurutta Muhammad Shaleh
- 2. Sayyid Alwi al-Maliky al-Husaini
- 3. Sayyid Abbas al-Maliky
- 4. Syekh Umar Hamdhani
- 5. Syekh Ahmad Minatullah
- 6. Syekh Amirul Kabir
- 7. Syekh Muhammad al-Bakri
- 8. Syekh Musa al-Bakri
- 9. Syekh Imam Sya'rani
- 10. Syekh Zakaria al-Ansori
- 11. Syekh Ibn Hajar al-Asqalani
- 12. Syekh Waliyullah al-Iraqi
- 13. Syekh Muhammad al-Iraqi
- 14. Syekh Al-Athhar
- 15. Syekh Abdul Qadir al-Jilani
- 16. Syekh Abu Said al-Muharrami
- 17. Svekh Ahmad al-Turtusi
- 18. Syekh Muhammad al-Ouraisy
- 19. Syekh Wahab al-Tamimi
- 20. Syekh Abu Bakar al-Syibli
- 21. Syekh Junaid al-Baqdadi
- 22. Syekh Sirr al-Saqati
- 23. Syekh Ma'ruf al-Karkhi
- 24. Syekh Dawud al-Tha'i
- 25. Syekh al-Ajami
- 26. Syekh Hasan al-Basri
- 27. Sahabat Ali bin Abi Thalib
- 28. Nabi Muhammad Saw

Annangguru Haji Muhammad Saleh merupakan anak keempat dari lima bersaudara dan lahir di Pambusuang pada tahun 1941 dan meninggal pada tanggal 10 April 1977. Sebagaimana dituturkan oleh *Annangguru* KH. Ilham Saleh:

Annangguru lahir di Pambusuang tahun 1941 dan meninggal pada tahun 1977. Annangguru dibimbing langsung pengetahuan dasar-dasar agama oleh Annangguru hawu dan annangguru Haji Gale (wawancara annangguru Ilham Shaleh, 2019).

Dikisahkan, sebelum *Annangguru* Haji Muhammad Shaleh berangkat menuntut ilmu di Madrasah al-Falah Makkah al-Mukarramah pada umur 15 (lima belas) tahun. Terlebih dahulu, ia *manggaji kitta*' (sorogan) Sahabuddin dan Haji Annangguru (Kyai Haji) Muhammad Saleh memutuskan berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menambah dan memperluas wawasannya tentang Islam. Dan di tempat inilah, sekitar tahun 1930-an, Annangguru Muhammad Saleh dibimbing langsung oleh pakar hadis dan mursyid tarekat Qadiriyah

yang ke-32 yakni Syekh Alwi Ibnu Abbas al-Maliki. *Annangguru* Muhammad Saleh kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1940 (umur beliau ± 30 tahun) dan langsung mengajarkan tarekat di Pambusuang hingga tahun 1947, selanjutnya pindah ke Majene untuk memperluas dakwahnya. *Annangguru* Muhamad Saleh meninggal dunia pada tanggal 10 April 1977 bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1397.

Jika ditelisik lebih iauh, tarekat Qadiriyah telah "mendarah-daging" di tanah Mandar ini. Kelompok tarekat Qadiriyah ini paling banyak pengikutnya di Sulawesi Barat, walaupun tidak ada pendataan secara resmi dilakukan, namun diklaim + 50.000 orang di Sulawesi Barat (Arsyad dan Syam, 2014: 48). Pada umumnya, masyarakat di Mandar telah mengidentikkan wilayah Mandar ini dengan tarekat Qadiriyah. Dalam perhitungan sejarah, tarekat Qadiriyah telah ada di tanah Mandar sejak tahun 1940-an, jauh sebelum Indonesia Merdeka. Maka tak heran, jika hampir sebagian masyarakat Mandar menjadi pengikut tarekat Qadiriyah, mulai dari wilayah Paku-Polman hingga wilayah Surumana-Pasangkayu. Sebagaimana dituturkan oleh salah pengikut tarekat Qadiriyah mengenai ketertarikannya bergabung dengan tarekat Qadiriyah:

Saya sering mengikuti pengajiannya. Beliau dalam mendakwakan Islam sangat santun dan sejuk. Hati ini mulai bergerak untuk bergabung ke tarekat Qadiriyah (wawancara Salahuddin, 2019).

Sebagaimana dituturkan oleh annangguru Ilham Saleh bahwa para pengamal tarekat Qadiriyah terdiri dari tiga tingkatan berdasarkan kualitas individual dalam mengamalkan wirid, zikir, dan riyadhah seperti yang diajarkan oleh sang mursyid. Dalam tarekat, tingkatan tidak dilihat dari pangkat dan profesi seorang pengamal tarekat, tetapi tingkatan dilihat dari tingkatan spiritual.

# Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merujuk ke Syekh Bahauddin Naqsyaband (w. 1389). Banyak peneliti menuliskan bahwa Syekh Bahauddin Naqsyaband sebagai pelopor pendiri tarekat Naqsyabandiyah disebabkan ia orang pertama yang menyistematisasikan *zikir*  khafi (diam) dalam tarekat tersebut (M. Arsyad 2012: 113). Ia mendapatkan dan memperoleh ijazah zikir khafi melalui cara barzakhi (barzakhi adalah mendapatkan pengetahuan secara spiritual, bukan ketemu langsung) dari Syekh Abdul Khaliq dikarenakan jarak antara Syekh Bahauddin Nagsyaband dan Syekh Abdul Khaliq berjarak ± 100 tahun, tidak ketemu dan bertatap muka secara langsung. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamdani adalah pendiri tarekat Naqsyabandiyah (Trimingham 1973: 62), (Al-Husaini 2005: 133). Para tokoh yang menyatakan pendapat tersebut antara lain Fakhruddin 'Ali ibn al-Husain, Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Kisnazan al-Husaini, serta Trimingham.

Secara bahasa, Naqsyabandiyah berasal dari dua suku kata, yakni naqsy dan band. Naqsy mempunyai arti lukisan timbul yang dibentuk dari lilin. Sedangkan band mempunyai makna tetap tidak terhapus dan terikat. Dengan demikian, Nagsyabandiyah mempunyai arti bahwa tarekat ini mengajarkan kepada pengikutnya tentang bagaimana pengaruh zikir dalam hati dan timbulnya zikir tersebut dalam hati. Sedangkan Abu Bakar Atjeh mengatakan bahwa Naqsyabandiyah bermakna lukisan, karena menurut cerita, Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah adalah seorang pelukis, dan ahli dalam melukis kehidupan yang gaib-gaib (A. B. Atjeh 1985: 319). Hal ini juga dituturkan oleh Mursyid tarekat Naqsyabandiyah:

Adapun nama lengkap Syekh Bahauddin Naqsyaband yakni Khawajah Muhammad ibn Muhammad Bahauddin al-Uwaysi al-Bukhari al-Naqsyabandi lahir di desa Qasr al-Arifan daerah Bukhara pada tahun 711 H/1317 M. Adapun tarikan rujukan dari tarekat Naqsyabandiyah ini berasal dari Abu Bakar yang mendapatkan dan menerima pelajaran spiritual pada malam Hijrah di Gua Hira, ketika ia dan Rasulullah bersembunyi di Gua yang tak jauh dari Makkah. Rasulullah Saw mengajari Abu Bakar dengan zikir La Ilaha Illallah (wawancara mursyid tarekat Naqsyabandiyah, 2019).

Dalam tuturan di atas, zikir yang dipakai oleh tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir khafi yang asal-usul dari Abu Bakar yang berzikir secara pelan-pelan dalam gua hira agar tidak diketahui oleh para musuh Islam. Dalam

perkembangan tarekat Nagsyabandiyah, Syekh Bahauddin Naqsyaband mempunyai tiga khalifah yaitu Syekh Ya'qub Carkhi, 'Alauddin 'Athhar, dan Syekh Syekh Muhammad Parsa. Dari ketiga khalifah ini juga mempunyai beberapa khalifah. Ada dua khalifah yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran tarekat Nagsyabandiyah adalah 'Ubaidillah Ahrar dari khalifah Ya'qub Carkhi dan Sa'd al-Din Kasyghari (Bruissnen, 1999: 52). Dalam perkembangan selanjutnya. Syekh 'Ubaidillah 'Ahrar menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan penguasa dinasti Timurid di Herat Afganistan yang bernama Pangeran Abu Said, sehingga dengan adanya hubungan dan jalinan komunikasi ini membuat tarekat Nagsyabandiyah tersebar dan berkembang ke Asia Tengah bagian luar, tepatnya di wilayah Qazwin, Isfahan, Tabriz dan Istanbul.

Sedangkan Syekh Sa'd al-Din Kasyghari berhasil membaiat seorang ulama besar di Herat yang bernama 'Abd al-Rahman Dengan pembaiatan ini. tarekat Jami. Naqsyabandiyah menyebar mulai dan memasuki lingkungan istana dan hingga ke daerah selatan Herat. Pada abad IX H, tarekat Naqsyabandiyah tersebar dan berkembang secara pesat di Anatolia dan India. Dalam perjalanannya, tarekat Nasyabandiyah terpecah menjadi tiga cabang yaitu cabang Turki, cabang Asia Tengah, dan cabang India. Pada cabang India, tarekat Nagsyabandiyah dipimpin oleh Syekh Ahmad Sirhindi (Nurhayati 2017: 190). Di ketiga cabang wilayah ini, tarekat Naqsyabandiyah terbagi al-Mujaddadiyah, menjadi tarekat Zubairiyah, al-Mutahhiriyah, al-Insaniyah, al-'Alamiyah dan al-Muradiyah di Suriah.

Syekh Khalid belajar tarekat Nagsyabandiyah dari gurunya Syekh Abdullah. Syekh Khalid disuruh pulang kampung untuk mengajarkan tarekat tersebut. Kemudian, Syekh Khalid mengutus salah satu khalifahnya Syekh Abdullah Affandy Ke Mekkah. Di Mekkah, Syekh Abdullah Affandy mendirikan zawiyah di Jabal Abi Qubaish. Ada dua muridnya dari Nusantara yakni Syekh dan Syekh Ibrahim Kumpulan (muridnya bernama Syekh Muhammad Thaher Barulak dan Syekh Abdurrahman). Kemudian Syekh Abdullah Affandy mengangkat Syekh Sulaiman al-Qarimi sebagai khalifahnya, Syekh Sulaiman al-Qarimi mengangkat putranya Syekh Sulaiman Zuhdy sebagai khalifahnya. Pada zaman Syekh Sulaiman Zuhdy inilah banyak murid-muridnya dari Turki dan Nusantara (Chairullah, 2016: 26), (Weismann, 2007: 165).

Syekh Sulaiman Zuhdy mengangkat Syekh Ali Ridha sebagai khalifahnya. Dan akhirnya, Syekh Haji Jalaluddin belajar tarekat dari Syekh Ali Ridha. Dari keterangan ini disimpulkan bahwa Nagsyabandiyah yang diajarkan oleh Syekh Jalaluddin adalah Haji tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, juga yang sampai ke Syekh Haji Abdurahman Qadir.

Tarekat Nagsyabandiyah bersilsilah mulai dari jalur Nabi Muhammad Saw hingga ke jalur Syekh Bahauddin Naqsyabandiyah melalui jalur silsilah sahabat Abu Bakar As-Shiddiq (Bruissnen, 1992: 49). Akan tetapi, penamaan tarekat Naqsybandiyah baru pada masa Syekh Bahauddin Nagsyabandiyah. Dari masa Abu Bakar hingga Syekh Abu Yazid al-Bustami dinamakan Siddiqiyah. Dari masa Syekh Abu Yazid al-Bustami hingga masa Abd Khalik Al-Fajduani dinamakan Taifuriyah. Dari masa 'Abd Khalik Al-Fajduani hingga masa Muhammad Bahauddin Naqsyabandiyah dinamakan Khaujakaniyah. Muhammad masa Bahauddin Naqsyabandiyah hingga masa Ubaid Allah al-Ahrari al-Samarqandi dinamakan Nagsyabandiyah. Dari masa Imam Ahmad al-Faruqi hingga masa Syekh Khalid al-Kurdi dinamakan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah dan Muzahiriyah. Dari masa Syekh Khalid hingga masa sekarang dinamakan Nagsyabandiyah Khalidiyah. Adapun silsilah dan penamaan tarekat Naqsyabandiyah dari masa ke masa, sebagai berikut:

- 1. Nabi Muhammad Saw
- 2. Abu Bakar Ash-Shiddiq
- 3. Salman al-Farisi
- 4. Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr
- 5. Ja'far As-Sadiq
- 6. Abu Yazid Al-Bustami al-Thaifur
- 7. Abial-Hasan al-Kharqani
- 8. Abi 'Ali al-Farmadi
- 9. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani
- 10. 'Abd al-Khaliq Al-Fajdwani
- 11. 'Arif al-Riyukuri
- 12. Mahmud al-Anjirial-Faghnawi
- 13. 'Azizan Ali al-Ramitami
- 14. Muhammad Baba al-Samasi

- 15. Amir Sayyid Kulal al-Bukhar
- 16. Muhammad Baha al-Din Nagsyabandiyah
- 17. Muhammad Ala al-Din Al-Attar
- 18. Ya'qub al-Hasari
- 19. Ubaid Allah al-Ahrari al-Samarqandi
- 20. Muhammad al-Zahid
- 21. Darwish Muhammad
- 22. Muhammad Khaujaki al-Samarqandi
- 23. Muhammad Baqi Billahi
- 24. Imam Ahmad al-Faruqi
- 25. Imam Muhammad Ma'sum
- 26. ImamSyaif al-Din
- 27. Syaikh Nur Muhammad Badwani
- 28. Syaikh Syamsuddin Habibullah Jan Janany
- 29. Syaikh 'Abd Allah al-Dahlawi
- 30. Syaikh Khalid al-Qurdi
- 31. Syaikh Abdullah Affandi
- 32. Syaikh Sulaiman al-Qurdi al-Qarimi
- 33. Syaikh Sulaiman Zuhdy
- 34. Syaikh Ali Ridha Istiqamah
- 35. Syekh Prof. Dr. H. Jalaluddin (berguru ke Syekh Ali Ridha Tahun 1923).

(Pendiri dan Ketua Umum Persatuan Pengamal Tarekat Islam 1920). Berikut muridmuridnya:

- Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya (Penerus tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah)
- Syekh Dr. Mustari al-Baranti (Makassar)
- Syekh Dr. H. Abd. Jabbar Malik (Palembang)
- Syekh M. Zein Syukri (Palembang)
- Syekh Prof. Dr. H. Abdurahman Qadir (Majene)
- Syekh Prof. Dr. H. Abdurrahman Qadir

Masuknya tarekat Nagsyabandiyah di Sulawesi Barat tak bisa dilepaskan dari jalur Syekh Haji Jalaluddin. Syekh Haji Jalaluddin lahir di Kotabaru Tigo Maninjau pada tanggal 31 Desember 1882 dan wafat pada tanggal 23 Juli 1976. Syekh Haji Jalaluddin adalah murid terbaik dari Tuanku nan Tuo yang menganut tarekat Syattariyah yang mempunyai pengaruh besar di daerah Koto Tuo Ampek Angkek (Chairullah, 2016: 23). Selanjutnya Syekh Haji Jalaluddin "berpindah" ke tarekat Nagsyabandiyah. Pada tahun 1923, Syekh Haji Jalaluddin pada umur 41 tahun mengambil cuti di luar tanggungan negara selama 10 bulan untuk melaksanakan ibadah haji. Dan lewat kesempatan inilah, ia mengunjungi zawiyah di Jabal Abu Qubaish dan di saat itu pulalah ditalkin oleh Syekh Ali Ridha sebagai pengikut Naqsyabandiyah (lppbifiba.blogspot.com 6/08/2019).

Sedangkan Syekh Ali Ridha belajar tarekat langsung dari Syekh Sulaiman Zuhdy di Jabal Abu Qubaish. Menurut Erawadi banyak ulama Naqsyabandiyah di Nusantara yang belajar langsung tarekat di Jabal Abu Qubaish, diantaranya Syekh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syekh Syihabuddin Aek Libung, Syekh Sulaiman Aek Libung, Syekh Muhammad Thaib, Syekh Zainal Abidin Pudun Julu, dan Syekh Ahmad Dawud (Erawadi, 2014: 84).

Dalam perjalanan hidup Syekh Haji Jalaluddin, di samping sebagai guru/mursyid tarekat, juga menjadi inisiator Partai Politik Tharekat Islam (PPTI), yang kemudian berubah nama menjadi Persatuan Pengamal Tharekat Islam (PPTI). Lewat organisasi PPTI inilah, ia menjadi anggota konstituante dan anggota DPRGR/MPRS. Dengan pengaruh kebesarannya dalam dunia politik inilah, tarekat ini tersebar hingga ke pelosok membuat Svekh Indonesia, dan Prof Abdurrahman Qadir "terpincut" menjadi bagian dari pengamal tarekat tersebut.

Dalam perkembangannya, tarekat Naqsyabandiyah masuk ke wilayah Sulawesi Selatan bagian Barat, khususnya daerah Majene yang diperkenalkan oleh Syekh Prof. Abdurrahman Qadir, ia dibaiat oleh mursyid tarekat Naqsyabandiyah Syekh Prof. Haji Jalaluddin di Medan (La Sakka, 2011: 137). Beliau juga diberi ijazah dari Syekh Haji Jalaluddin setelah mendapat kepercayaan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Jakarta selama ± 40 hari. Dari tangan Syekh Abdurahman Qadir inilah, tarekat Naqsyabandiyah tersebar di Sulawesi Barat, hingga kini pengikutnya mencapai 1000-2000 orang.

Dalam ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah terdiri mempunyai (sebelas) asas; 8 (delapan) asas telah dirumuskan oleh 'Abd al-Kahaliq Ghujdwani, sedangkan 3 (tigas) asas lainnya dirumuskan oleh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (Esposito, 1995: 157). Adapun 8 asas ini yakni Husyi Dar Dam; Nazhar Bart Qadam; Safar Dar Wathan; Khlawat Dar Anjuman; Yad Kad; Baz, Gard; Nigah Dast; dan Yad Das. Inilah beberapa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah, jikalau seseorang ingin bergabung ke tarekat (wawancara mursyid tersebut tarekat Nagsyabandiyah, 2019).

Menurut mursyid tarekat Naqsyabandiyah bahwa ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah terdiri dari 8 (delapan) asas, yakni husyi dar dam, nazhar bart qadam, safar dar wathan, khalawat dar anjuman, yad kad, baz gard, nigah dast, dan yad das. Adapun 8 ajaran tersebut, yakni:

- 1. Husyi Dar Dam (sadar sewaktu bernafas) aiaran mengaiarkan vang pemeliharaan keluar-masuknya nafas dari kealpaan kepada Allah Swt., sehingga sang pemilik hati bagi orang yang bertarikah selalu ingat kepada Allah Swt. Bagi penganut tarekat ini, keluar masuknya nafas berkaitan dengan hubungan terus-menerus kepada Allah Swt. Bagi penganut tarekat Nagsyabandiyah setiap tarikan nafas diisi dengan zikir kepada Allah dengan menyebut Allah 1500-5000 kali dalam sehari-semalam.
- 2. Nazhar Bart Qadam (menjaga langkah) adalah ajaran yang mengajarkan kepada para penganut tarekat Naqsyabandiyah harus memperhatikan gerak-gerik dirinya, sehingga tidak melakukan gerak-gerik atau tindakan yang membuat dirinya berpaling dan bimbang kepada Allah Swt. Apabila ia duduk, ia melihat telapak tangannya, sehingga pandangannya tak menjauhkan dirinya kepada Allah Swt. Hikmah dari ajaran ini adalah supaya fokus dalam melihat kesalahannya sendiri, bukan melihat kesalahan teman dan orang lain.
- 3. Safar Dar Wathan merupakan ajaran yang berkaitan dengan perjalanan pulang ke tempat asal. Sejauh mana kita melangkah, maka pasti akan ada akhirnya. Oleh karena itu, setiap salik menjaga tindakan dan perbuatannya agar tetap dalam koridor sang Pencipta. Dengan demikian, setiap orang yang salik harus mengawasi dan mengontrol kalbunya agar memaksimalkan rasa cintanya kepada sang Khalik;
- 4. Khalawat Dar Anjuman (berkhalwat dalam keramaian) merupakan aiaran yang mengajarkan tentang spiritualisasi sosial. Ajaran "berkhalwat dalam keramaian" yang dimaksudkan adalah keaktifan keterlibatan dalam sosial kemasyarakatan dan politik. Dalam bahasa Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi, yakni seorang hamba secara lahir bersama makhluk, namun secara batin bersama al-Haqq, sesuai QS. An-Nur ayat 37 (Abdullah, 2018: 231-232).
- 5. Yad Kad (mengingat) merupakan ajaran yang mengajarkan kepada penganut tarekat Naqsyabandiyah agar senantiasa mengulangulang zikirnya kepada Allah Swt, baik zikir dengan menyebut lafal Allah Swt, zikir nafz (zikir dengan menyebut la ilaha), maupun

- zikir isbat (zikir dengan menyebut lafal Illallah).
- 6. Baz Gasyt (kembalinya ingatan) merupakan ajaran yang senantiasa mengharuskan kepada salik agar menjaga pemikirannya dan dirinya sendiri dengan mengulang-ulangi zikir sesudah meresapkan kalimat "Ilahi Anta Maqsudi wa Ridaka Matlubi"
- 7. Nigah Dasyt (menjaga pandangan), merupakan ajaran yang mewajibkan agar hati salik terpelihara dan tidak tergoda sedikit pun –walaupun sejenak- dari hal-hal yang duniawi.
- 8. Yad Dasyt (mengingat kembali), merupakan keadaan yang baru dapat dicapai setelah salik mengalami fana dan baqa' yang sempurna.

Di samping itu, Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi menambahkan dasar-dasar ajaran yang delapan di atas dengan tiga dasar lagi, sehingga menjadi sebelas.

Svekh Bahauddin al-Naqsyabandi menambahkan lagi tiga ajarannya yaitu berkaitan dengan salik haruslah melakukan kontrol atas waktu agar tetap terjaga (wuquf zamani), salik juga melakukan pemeriksaan atas hitungan zikir yang dilakukan (wuquf 'adadi), dan juga bagi salik selalu mengontrol dan menjaga hatinya supaya tetap terjaga (wuquf qalbi). Apa itu wuquf zamani? Wuquf zamani merupakan kontrol yang dilakukan oleh salik setiap dua atau tiga jam, jikalau dirinya terlena tidak mengingat Allah Swt. Jikalau dalam waktu dua atau tiga jam mengingat Allah Swt., maka ia seharusnya bersyukur. Jikalau tidak, maka ia harus memohon ampun kepada Allah dengan ucapan astagfirullah. Sedangkan wuquf 'adadi adalah memelihara dirinya dalam berzikir kepada Allah Swt dengan bilangan ganjil, bukan bilangan genap dalam mengakhiri zikirnya. Apa itu wuquf qalbi? Wuquf qalbi merupakan hatinya salik harus selalu dan wajib hadir bersama Allah Swt (wawancara mursyid tarekat Naqsyabandiyah, 2019).

Tiga ajaran ini juga harus dilaksanakan oleh para penganut tarekat Naqsyabandiyah dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Para salik tidaklah pantas melepaskan diri dari kesebelas dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Ajaran ini juga terdapat dalam buku Sri Mulyati, yakni:

1. Waquf Zamani berkaitan dengan seorang salik dalam mengingat dan memelihara tindakannya kepada Allah Swt setiap dua atau tiga jam. Dengan demikian, para penempuh jalan makrifat mewajibkan dirinya untuk selalu berada sadar-ingat kepada Allah Swt, jika kegiatan sadar-ingat senantisa terjaga, maka sebuah ke syukuran atas salik. Begitu juga jika seandainya kegiatan sadar-ingat goyah dan lalai, maka salik mewajibkan dirinya untuk beristigfar dan memohon ampun kepada Allah Swt;

- 2. Wuquf 'Adadi merupakan kewajiban si salik untuk terus menjaga dan mengontrol zikir nafy-isbat agar senantiasa hitungan zikirnya tetap dalam hitungan ganjil, bukan genap;
- 3. Wuquf Qalbi merupakan keadaan qalbun seorang salik yang selalu hadir bersama Allah Swt. di mana pun ia berada. Salik mewajibkan dirinya untuk menutup rapat celah yang dapat membuat hati berpaling kepada selain Allah Swt. dan meminimalisir celah sehingga luput dari berzikir (Bruissnen, 1992: 77-78), (Mulyati, 2006: 103-104).

#### **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian terkait potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat, maka telah ditemukan bahwa silsilah tarekat sangat urgen dalam organisasi tarekat, sebab akan menyambungkan silsilah tarekat dari satu mursyid ke mursyid lainnya. Silsilah tarekat bagi tarekat merupakan hal yang sangat penting dan dijaga secara ketat disebabkan silsilah tarekat yang bersambung/bersanad ke Nabi Muhammad Saw menjadi penanda organisasi tarekat masuk dalam kategori *mu'tabarah* atau *ghairu mu'tabarah*.

Sejarah tarekat Qadiriyah diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Annangguru Haji Muhammad Saleh yang diterima dari Syekh di Mekah. Annangguru "menyiarkan" tarekat Qadiriyah di wilayah Pambusuang sejak tahun 1940-an, kemudian pindah ke Majene sejak tahun 1947, setelahnya dilanjutkan oleh Annangguru Haji Ilham Shaleh menjadi mursyid tarekat Qadiriyah di Barat. Sedangkan Sulawesi Naqsyabandiyah Khalidiyah diperkenalkan oleh Syekh Abdurahman Qadir dari jalur Syekh Haji Jalaluddin. Syekh Haji Jalaluddin berbaiat ke Syekh Ali Ridha di Jabal Abu Oubaish.

Perkembangan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat, mau tidak mau dapat menjadi kunci dan motor penggeraknya perkembangan Islam di daerah ini. Banyaknya masyarakat Sulawesi Barat yang bertarikah memperkuat sendi-sendi keberagamaan di wilayah ini.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada mursyid tarekat Qadiriyah dan beberapa pengikut tarekat Qadiriyah. Begitu pun juga penulis sampaikan terima kasih kepada mursyid tarekat Nagsyabandiyah dan beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang telah banyak membantu dalam proses penelitian. Mereka adalah informan yang sangat membantu dalam menyampaikan pelbagai data-data yang terkait dengan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat, khususnya di kota Majene. Tak lupa ucapan terima kasih pula kepada reviewer dan pembimbing penelitian ini yakni Prof. Dr. Muhammad Yusuf dari UIN Alauddin Makassar yang banyak memberikan kritik dan masukan sehingga hasil penelitian ini layak dipublikasikan. Semoga jasa-jasa semua yang terlibat dalam proses penyelesaian dan publikasi artikel ini mendapat rahmat dari Allah Swt. Begitu pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Redaktur Jurnal Al-Qalam yang berkenan menerbitkan tulisan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Fuady. 2018. "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman." *Tsaqafah* 14 (10): 223–40.
- Al-Husaini, Muhammad Ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan. 2005. *Mausu'ah Al-Kisnazan Fi Ma Istalaha 'alaih Ahl Al-Tasawwuf Wa Al-Irfan*. XIV. Suriah: Dar al-Mahabbah.
- Arsyad, Muhammad Amin dan M. Basyir Syam. 2014. "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011." *Jurnal Adabiyah* Vol. XIV (No. 1): 44–51.
- Arsyad, Mustamin. 2012. *Islam Moderat:* Refleksi Pengalaman Ajaran Tasawuf. Makassar: Baji Bicara Press.
- Atjeh, AboeBakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. III. Solo: CV. Ramadhani.

- Atjeh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 1999. Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan. Bandung: Rosdakarya.
- Bruissnen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruissnen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung:
  Mizan.
- Chairullah. 2016. "Genealogi Spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau Berdasarkan Naskah Ijazah Serta Karakteristik Ijazahnya." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* IV (1): 21–34.
- Erawadi. 2014. "Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan." *Miqot* 38 (1): 81–96.
- Esposito, John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word*. London: Oxford University Press.
- Gani, A. 2018. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian." *Jurnal Akademika* Vol. 23 (No. 2): Hlm. 387-412.
- Hitti, Philip K. 2008. *History of Arabs; From the Earlist Times to the Present*. Jakarta: Scrambi.
- Huda, Ahmad Sifaul. 2018. "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah Di Kec. Buaran, Kota Pekalongan Jawa Tengah 1956-2016." UIN Sunan Kali Jaga.
- Idham. 2011. Annagguru Muhammad Shaleh Pembawa Tarekat Qadiriyah di Tanah Mandar dalam *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit Publish.
- Irham, dan Yudril Basith. 2018. "Revitalisasi Makna Guru Dan Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter." *Ulul Albab* 19 (1).
- Kawu, Abd. Shadiq. 2011. "Sejarah Masuknya Islam Di Majene." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 17 (No. 2): Hlm. 151-162.
- Muhammad. 2018. "Peran Tarekat Qadiriyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat." *Arajang* 1 (1).

- https://doi.org/http://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.43.
- Mulyati, Sri. 2006. Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia. Jakarta: Kencana Media Group.
- Muslim, A. 2016. Simbol pada Makam Syekh Bil Ma'ruf dan Sosio-Religi Pulau Tangnga Sulawesi Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 257-280.
- Muslim, Abu. 2019. "Curhat Di Balik Laci: Ekspresi Literasi Siswa Di Madrasah Aliyah Pesri Kendari." *Al-Qalam* 25 (1).
- Nasr, Syed Hossein. 2002. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Bandung: Mizan.
- Ni'am, Syamsun. 2017. "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara." *Jurnal Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 12 (No. 1): Hlm. 261-286. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1 .261-286.
- Noorhidayati, Salamah. 2018. "Manaqiban Of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tradistion: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java." *Jurnal Kalam* Vol. 12 (No. 1): Hlm. 201-222.
- Nurhayati. 2017. "Jejak Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Dalam Naskah "Risalatal Badiyah Fi Thariqati 'N Naqsyabandiyyati 'L-Aliyah." *Jumantara* 8 (1): 185–212.
- Pababbari, Musafir. 2008. "Katup Pengaman Sosial: Kajian Sosiologis Tarekat Qadiriyah Di Polmas Sulawesi Barat." *Jurnal Sosio-Religia* Vol. 7 (No. 3): Hlm. 617-640.
- Patmawati dan Elmansyah. 2019. Sejarah Dan Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Quddus, Abdul dan Lalu Muhammad Ariadi. 2015. "Gerakan Tarekat Dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi Di Lombok." *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 5 (No. 2): Hlm. 321-345.
- Rosyid, Moh. 2018. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya." *Jurnal Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 21 (No. 1): Hlm. 78-95.

- Sakka, La. 2011. "Annangguru Abdurrahman Qadir (Studi Biografi Dan Karya Ulama Lokal Di Kab. Majene Sulawesi Barat)." *Al-Qalam* 17 (1): 133–40.
- Shihab, Muhammad Alwi. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMAN.
- Siradj, Said Aqil. 2006. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi. Bandung: Mizan.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Trimingham, J. Spencer. 1973. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Ubedillah, Achmad. 2017. "The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global." *Jurnal Studia Islamika* Vol. 24 (No. 2): Hlm. 213-245.

- Usman, Muh. Ilham. 2015. "Sufisme Dan Neosufisme Dalam Pusaran Cendikiawan Muslim." *Jurnal Tahdis* Vol. 6 (No. 1): Hlm. 20-42. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/issue/view/850.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Weismann, Itzchak. 2007. The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition. New York: Routledge.
- Yahya, Slamet. 2020. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *Junal Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol. 18 (No. 1): Hlm. 15-30. https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1. 3505.